

STUDI LITERATUR KENAKALAN REMAJA DI TINJAU DARI RELASI DI DALAM KELUARGA

Fikrie¹, Ceria Hermina²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
E-mail: fikrielutfiyah@gmail.com; ceria.hermina@gmail.com /081254915589

ABSTRAK

Mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dan membentuk perilaku untuk memenuhi harapan sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja. Kelompok sosial tentunya mengharapkan remaja berperilaku terhadap hal-hal yang positif, namun pada kenyataannya banyak permasalahan yang meresahkan di lingkungan sosial yang disebabkan oleh remaja. Kualitas hubungan remaja dengan orang tua dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterlibatan remaja dalam berbagai permasalahan di lingkungan sosialnya. Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi hubungan remaja dalam keluarga yang berpotensi menyebabkan mereka terlibat dalam perilaku kenakalan remaja. Metode penulisan ini adalah studi literatur dengan menggunakan pendekatan tematik dalam menganalisis data. Hubungan yang berupa kehangatan, keamanan, kepercayaan, kasih sayang yang positif dan responsivitas dengan orang tua dalam keluarga dapat menghindarkan remaja dari masalah kenakalan remaja. Orang tua yang lembut, hangat dan penuh dukungan membuat remaja merasa percaya diri dan aman, sehingga anak akan mampu mengelola dan menyelesaikan masalah yang dialaminya. Selain itu, hubungan positif dari orang tua seperti empati, perhatian dan kasih sayang dapat membuat mereka belajar berperilaku dalam bentuk yang sama kepada teman sebayanya, sehingga anak tidak memiliki potensi untuk menjadi lebih agresif dan dapat diterima oleh teman sebayanya. Makalah ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terlibat langsung dalam penanganan kenakalan remaja sehingga perlu diperhatikan faktor-faktor hubungan remaja dalam keluarga dalam penanganan kasus kenakalan remaja.

Kata Kunci: Persalinan Remaja; Hubungan Keluarga

ABSTRACT

Learning what is expected by the group and forming behaviors to meet social expectations is one of the developmental tasks that teenagers must master. Social groups certainly expect adolescents to behave towards positive things, but in reality many troubling problems in the social environment are caused by teenagers. The quality of adolescent relations with parents in the family is one of the factors that influence the involvement of adolescents in various problems in the social environment. This paper aims to describe and explore the relationships of adolescents in the family that have the potential to cause them to be involved in juvenile delinquency behavior. This writing method is a study of literature using a thematic approach in analyzing the data. Relationships in the form of warmth, security, trust, positive affection and responsiveness with parents in the family can prevent teenagers from juvenile delinquency problems. Parents who are gentle, warm and full of support make teenagers feel self-confidence and security, so that children will be able to manage and resolve the problems they experience. In addition, positive relationships from parents such as empathy, attention and affection can make them learn to behave in the same form to their peers, so children do not have the potential to be more aggressive and acceptable in their peers. This paper is expected to be useful for parties directly involved in handling juvenile delinquency that it is important to consider the factors of adolescent relations in the family in handling juvenile delinquency cases.

Keyword : Juvenil Delinquency; Family Relation

PENDAHULUAN

Mempelajari apa yang diharapkan kelompok dan membentuk perilaku agar sesuai dengan harapan sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja. Kelompok sosial tentunya mengharapkan remaja lebih bersikap kepada hal-hal yang positif, tetapi pada kenyataannya permasalahan yang meresahkan lingkungan sosial banyak disebabkan oleh remaja. Remaja diidentifikasi sebagai masa peralihan antara anak-anak ke masa dewasa atau masa usia belasan tahun yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur dan perasaan yang impulsif (Sarwono, 2010). Fase ini juga dikarakteristikan seseorang yang belum dapat mengambil keputusan secara matang atas apa yang ingin ia lakukan, mereka cenderung di dominasi oleh reaksi emosional dan instingtual (Papila, Old & Feldman, 2008). Karakteristik ini berbanding lurus dengan permasalahan kenakalan yang terjadi pada remaja. Permasalahan ini seringkali mengganggu keharmonisan kehidupan masyarakat disekitarnya, permasalahan-permasalahan tersebut antara lain seperti penganiayaan, pencurian, penipuan, pengeroyokan, pengrusakan, pemerasan sampai dengan pelanggaran moral seperti pornografi, aborsi, pelacuran, narkoba dan sebagainya (Alwi, 2011).

Kenakalan remaja bukan merupakan permasalahan baru yang muncul kepermukaan, akan tetapi masalah ini sudah ada sejak lama ada. Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja, pun begitu banyak cara telah dilakukan, mulai dari tindakan preventif, kuratif, hingga tindakan represif dilakukan untuk menanggulangi permasalahan kenakalan remaja ini, namun dari tahun-ketahun masalah kenakalan remaja ini selalu ada. Beberapa permasalahan tersebut antara lain laporan dari BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) tentang perilaku seks bebas oleh remaja, sejak tahun 2010, 51 % (atau kira-kira 1 diantara 2 remaja) perempuan di wilayah jabodetabek sudah tidak perawan karena melakukan hubungan seks di luar nikah, hal serupa juga ditunjukkan oleh hasil studi di beberapa daerah lainnya, seperti Surabaya (54%), Medan (52%), dan Bandung (47%) (Hetifah, 2011). Survey Komnas Perlindungan Anak terhadap 4500 remaja di 12 kota besar pada tahun 2007 ditemukan 93 % anak pernah menonton film porno, 21,2% remaja SLTP/SLTA pernah melakukan aborsi dan 7% pernah berciuman,

melakukan oral seks dan petting. Hal yang sama juga terjadi di Banjarmasin, data dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, terjadi peningkatan persalinan pada remaja. Pada tahun 2010 jumlah persalinan pada remaja berada pada angka 50 orang melonjak menjadi 235 orang pada tahun 2011. Kehamilan yang tidak diinginkan juga meningkat dari 35 orang pada tahun 2010 menjadi 220 orang pada tahun 2011 (<http://p2tp2amartapura.wordpress.com>) dan berdasarkan data dari Kepolisian Resort Kabupaten Banjar, selama rentang waktu Januari sampai Oktober 2012 ditemukan kasus yang melibatkan remaja diantaranya enam kasus tergolong dalam bentuk pelanggaran PPA (pencabulan, persetubuhan dan penganiayaan), satu kasus perjudian dan dua kasus penyalahgunaan narkotika (Polres Kabupaten Banjar, 2012). Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui proses konseling remaja putus sekolah di beberapa puskesmas di kota Banjarmasin ditemukan bahwa saat ini dilingkungan kota Banjarmasin cukup banyak remaja yang bermasalah bahkan sampai pada berurusan dengan hukum (Hermina & Fikrie, 2018). Hasil penelitian di satu wilayah di Banjarmasin yang dilakukan oleh Ariani, Putri dan Thaha (2018) ditemukan banyak remaja yang terlibat dalam perilaku kenakalan remaja antara lain seks bebas dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa permasalahan kenakalan remaja masih banyak terjadi di lingkungan sekitar kita.

Kenakalan remaja atau biasa disebut dalam istilah *juvenile delinquency* merupakan tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran status (seperti melarikan diri) hingga tindak kriminal (Santrock, 2003). Menurut Sarwono (2010) kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Fuad Hasan (dalam, Anjarsari, 2011) mengatakan bahwa kenakalan ialah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak atau remaja yang bilamana dilakukan oleh orang dewasa diklasifikasikan sebagai tindakan kejahatan. Regoli dan Hewit (2003) menambahkan bahwa kenakalan remaja merupakan perilaku yang secara konsisten mengarah pada perilaku yang tidak diharapkan dalam norma sosial serta terjadi berkelanjutan. Menurut Kartono (2007) perkembangan fisik serta tenaga yang melimpah pada masa remaja menyebabkan tingkah laku remaja terlihat kasar, canggung, berandalan, dan kurang sopan.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Kualitas relasi remaja dengan orangtua di dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterlibatannya remaja dalam pelbagai permasalahan di lingkungan sosial. Lestari (2012) menjelaskan pengalaman remaja sepanjang waktu bersama orang-orang yang mengenal mereka dengan baik serta berbagai karakteristik dan kecenderungan yang mulai mereka pahami merupakan hal-hal yang pokok yang mempengaruhi perkembangan konsep dan kepribadian sosial mereka (Lestari, 2012). Pola interaksi sosial dan interpersonal anak dengan orang lain ditentukan oleh lingkungan keluarga mereka (Hammed, Odedare & Okoie, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmijati (2018) yang menemukan bahwa terdapat korelasi negatif antara kelekatan ibu dengan kenakalan remaja, kelekatan yang tidak kuat antara ibu dengan anak akan meningkatkan kecenderungan perilaku kenakalan remaja, sebaliknya kelekatan yang kuat antara ibu dan anak dapat menghindarkan keterlibatan dalam kenakalan remaja. Ibu yang memberikan dukungan, menyediakan waktu luang, menerima kehadiran sang anak akan mengurangi kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku kenakalan. Pada penelitian ini ditemukan juga korelasi negatif antara kelekatan ayah dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Ibu adalah objek kelekatan yang pertama tetapi kelekatan dengan ayah juga penting untuk menghindarkan terlibat dalam kenakalan remaja (Rahmijati, 2018).

Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak dapat memberi pengaruh yang positif dalam hubungannya saat berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga. Anak-anak yang memiliki kedekatan emosional dengan orang tuanya dapat membantu perkembangan psikologisnya menjadi lebih baik. Searight, Thomas, Manley & Ketterson dalam Zahra (2005) dalam penelitiannya menemukan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak merupakan aspek yang amat penting dalam proses pendidikan agar anak dapat tumbuh menjadi remaja dan orang dewasa yang mandiri. Jika dalam periode remaja hubungan anak dan orang tua dapat berlangsung dengan baik, maka proses individuasi anak akan berlangsung dengan baik pula.

METODE

Penulisan ini menggunakan pendekatan analisis data tematik. Pendekatan tematik merupakan suatu proses yang digunakan dalam mengolah informasi kualitatif

yang secara umum bertujuan untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji dari pada merinci menjadi variabel-variabel yang saling berkaitan dan dilaksanakan secara sistematis (Poerwandari, 2005). Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan dan mengeksplorasi relasi remaja di dalam keluarga yang berpotensi menyebabkan mereka terlibat dalam perilaku kenakalan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat dua perspektif dalam memahami pengasuhan berdasarkan literatur-literatur yang menjelaskan tentang pengasuhan, yaitu perspektif dimensi pengasuhan dan perspektif tipologi pengasuhan. Perspektif dimensi pengasuhan mengacu kepada perilaku pengasuhan yang diberikan kepada anak, seperti hukuman, kasih sayang dan kontrol sementara perspektif tipologi pengasuhan mengacu kepada kategori-kategori dari dimensi pengasuhan seperti gaya pengasuhan otoritatif yang merupakan kombinasi dari dimensi dukungan, keterikatan dan pembimbingan dari orang tua kepada anak (Hoeve, Dubas, Eichelsheim, Van der Lan, Smeenk & Gerris, 2009). Terdapat berbagai macam dimensi pengasuhan tetapi yang konsisten digunakan untuk menilai kualitas perilaku pengasuhan adalah dimensi dukungan dan kontrol (Hoeve, Dubas, Eichelsheim, Van der Lan, Smeenk & Gerris, 2009).

Dukungan orangtua mengacu pada perilaku orangtua terhadap anak yang membuat mereka merasa nyaman, diterima dan disetujui, dukungan direpresentasikan dalam serangkaian aspek perilaku positif dan negatif. Aspek perilaku positif seperti penerimaan, kasih sayang, cinta, kehangatan, daya tanggap, sensitivitas, komunikasi dan keintiman dari orangtua kepada anak sementara aspek perilaku negatif direpresentasikan melalui permusuhan, pengabaian dan penolakan oleh orangtua kepada anak (Hoeve, Dubas, Eichelsheim, Van der Lan, Smeenk & Gerris, 2009). Menurut Hoeve, Dubas, Eichelsheim, Van der Lan, Smeenk & Gerris (2009), dukungan yang direpresentasikan melalui perilaku-perilaku negatif dari orangtua kepada anak cenderung membuat anak berpotensi terlibat dalam perilaku kenakalan remaja sebaliknya dukungan yang direpresentasikan melalui perilaku-perilaku positif cenderung dikaitkan dengan

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

tidak adanya potensi anak terlibat dalam perilaku kenakalan remaja. Dimensi kontrol mengacu kepada tuntutan dan pengendalian anak oleh orangtua. Dua aspek yang dibahas dalam dimensi kontrol yaitu aspek otoritatif dan otoriter. Kontrol otoritatif mengacu kepada teknik disiplin yang berorientasi kepada aspek positif kontrol seperti pembimbingan perilaku anak dan memberikan contoh-contoh perilaku bertanggung jawab kepada anak sementara kontrol otoriter menekankan orientasi negatif dari kontrol seperti memberikan hukuman yang keras dan tidak memunculkan perasaan cinta kepada anak. Kontrol otoritatif memberikan dampak positif terhadap anak sementara kontrol otoriter memberikan efek negatif.

Perspektif berikutnya dalam memahami pengasuhan adalah perspektif tipologi pengasuhan. Baumrind, Maccoby & Martin (dalam Hoeve, Dubas, Eichelsheim, Van der Lan, Smeenk & Gerris, 2009) menjelaskan terdapat empat gaya pengasuhan yang disusun oleh seperangkat perspektif dimensi yaitu dukungan dan kontrol. Gaya pengasuhan otoriter merupakan susunan dari dimensi dukungan yang rendah dan kontrol yang tinggi, gaya pengasuhan otoritatif merupakan kombinasi antara dukungan dan kontrol yang tinggi, gaya pengasuhan permisif tersusun atas dukungan yang tinggi dan kontrol rendah dan gaya pengasuhan mengabaikan merupakan kombinasi dari dukungan dan kontrol yang rendah.

Kenakalan remaja atau biasa disebut dalam istilah *juvenile delinquency* merupakan tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran status (seperti melarikan diri) hingga tindak kriminal (Santrock, 2003). Sarwono (2010) menjelaskan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan anak terlibat dalam perilaku kenakalan remaja diantaranya faktor keluarga, teman sepermainan dan lingkungan sekolah.

Model perkembangan kontekstual Bronfenbrenner menekankan bahwa lingkungan kehidupan seseorang menentukan perkembangan kepribadian individu. Lingkungan kehidupan individu antara lain meliputi keluarga, teman sebaya dan lingkungan sosial. Model perkembangan kontekstual Bronfenbrenner menyebutkan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam lingkungan yang disebutnya sebagai *mikrosistem*. Pada sistem inilah interaksi secara langsung antar individu terjadi di

dalamnya (Santrock, 2011). Hammed, Odedare & Okoie (2013) menjelaskan bahwa pola interaksi dan interpersonal anak dengan orang lain ditentukan oleh lingkungan keluarga mereka. Pengalaman remaja sepanjang waktu bersama orang-orang yang mengenal mereka dengan baik serta berbagai karakteristik dan kecenderungan yang mulai mereka pahami merupakan hal-hal yang pokok yang mempengaruhi perkembangan konsep dan kepribadian sosial mereka (Lestari, 2012).

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu ditemukan terdapat karakteristik-karakteristik relasi pengasuhan di dalam keluarga yang dapat berpotensi membuat anak terlibat dalam perilaku kenakalan remaja. Relasi antara perilaku pengasuhan dengan keterlibatan anak dalam perilaku kenakalan remaja salah satunya dapat dijelaskan melalui rendahnya dukungan orangtua kepada anak (Chung & Steinberg, 2006). Henry (dalam Chung & Steinberg, 2006) dalam penelitiannya tentang hubungan antara interaksi keluarga, teman sebaya dan perilaku antisosial pada 246 anak laki-laki di Chicago menemukan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan emosional yang rendah serta tidak konsistennya orangtua mereka dalam menerapkan disiplin cenderung memiliki banyak teman-teman yang nakal dua tahun kemudian dan pada lima tahun berikutnya akan terlibat dalam perilaku kenakalan remaja dibandingkan dengan remaja yang mendapatkan dukungan emosional yang hangat dan disiplin yang konsisten dari orangtuanya. Orangtua yang mengacuhkan atau tidak memenuhi kebutuhan anak dengan baik meningkatkan resiko anak terlibat dalam perilaku sosial yang tidak diinginkan seperti agresi (Verlaan & Schwartzman, 2002). Sebaliknya, Finkenauer, Engels & Baumeister (2005) dalam penelitiannya menemukan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan emosional yang baik seperti orangtua yang suportif, responsif terhadap kebutuhan dan memiliki ketertarikan terhadap kehidupan remaja meminimalisir keterlibatan anak dalam perilaku kenakalan remaja. Finkenauer, Engels & Baumeister (2005) menambahkan orangtua yang terlalu protektif dan tidak mengajarkan kemandirian dan memberikan rasa otonomi dapat membuat anak mereka terlibat dalam perilaku kenakalan remaja.

Orangtua yang suportif, responsif dan memperhatikan anaknya erat kaitannya dengan tipologi gaya pengasuhan otoritatif, orangtua yang protektif dan tidak memberikan rasa otonomi cenderung otoriter

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

sementara orangtua yang acuh tak acuh dan tidak tertarik dengan anaknya merupakan bentuk dari gaya pengasuhan mengabaikan. Hoeve, Dubas, Gerris, Van Der Laan & Smeenk (2011) menemukan bahwa Remaja dengan orang tua yang lalai dan membiarkan (permisif) cenderung memiliki tingkat kenakalan yang tinggi sebaliknya mereka yang memiliki orang tua otoritatif cenderung memiliki tingkat kenakalan yang rendah.

Perilaku pengasuhan yang berbeda yang diberikan oleh ayah dan ibu juga dapat memprediksi perilaku kenakalan remaja dalam sebuah studi longitudinal (Hoeve, Dubas, Gerris, Van Der Laan & Smeenk, 2011). Temuan ini secara khusus menyoroti gaya pengasuhan yang diberikan oleh Ayah kepada anaknya. Ayah yang cenderung mengabaikan dan lalai dalam memberikan pembimbingan kepada anaknya cenderung menyebabkan anak remaja mereka terlibat dalam perilaku kenakalan remaja lima tahun kemudian, sementara gaya pengasuhan yang diberikan ibu tidak memiliki keterkaitan dengan kenakalan yang terjadi pada anak remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa pentingnya keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan selain itu menghadirkan ayah dalam kegiatan konseling pada anak bermasalah dengan perilaku kenakalan remaja juga penting untuk dipertimbangkan (Hoeve, Dubas, Gerris, Van Der Laan & Smeenk, 2011). Hoeve, Dubas, Gerris, Van Der Laan & Smeenk (2011) menjelaskan bahwa gaya pengasuhan yang berbeda dari ayah dan ibu dapat menentukan apakah anak terlibat dalam perilaku kenakalan remaja, Jika salah satu orangtua memiliki gaya pengasuhan otoritatif maka resiko anak terlibat dalam perilaku kenakalan remaja dapat diminimalisir. Lestari (2012) menambahkan bahwa relasi dalam bentuk kehangatan (*Warmth*), rasa aman (*security*), kepercayaan (*trust*), afeksi positif (*positive affect*) dan ketanggapan (*responsiveness*) dengan orangtua di dalam keluarga dapat menghindarkan remaja dari persoalan kenakalan remaja. Orangtua yang lembut, hangat dan penuh dukungan membuat remaja merasakan kepercayaan diri serta rasa aman, sehingga anak akan dapat mengelola dan menyelesaikan masalah-masalah yang mereka alami. Selain itu relasi positif dari orangtua seperti empati, perhatian dan kasih sayang dapat membuat mereka belajar untuk bersikap dalam bentuk yang sama kepada teman-teman sebayanya, sehingga anak tidak berpotensi menjadi lebih agresif dan dapat diterima dalam lingkungan teman sebayanya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan diatas maka dapat diambil beberapa poin penting terkait studi literatur kenakalan remaja ditinjau dari relasi di dalam keluarga :

1. Kenakalan remaja atau biasa disebut dalam istilah *juvenile delinquency* merupakan tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran status (seperti melarikan diri) hingga tindak kriminal, kenakalan remaja merupakan perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum.
2. Salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah keluarga. Keluarga merupakan salah satu lingkungan kehidupan seseorang yang menentukan perkembangan kepribadian individu, di dalam keluarga terdapat pola interaksi dan interpersonal anak antara anak dan orangtua dimana pola ini akan mempengaruhi perkembangan anak melalui pengalaman sepanjang waktu bersama orang-orang yang mengenal mereka dengan baik serta berbagai karakteristik dan kecenderungan yang mulai mereka pahami.
3. Terdapat dua perspektif dalam memahami pengasuhan berdasarkan literatur-literatur yang menjelaskan tentang pengasuhan, yaitu perspektif dimensi pengasuhan dan perspektif tipologi pengasuhan. Perspektif dimensi pengasuhan mengacu kepada perilaku pengasuhan yang diberikan kepada anak, seperti hukuman, kasih sayang dan kontrol sementara perspektif tipologi pengasuhan mengacu kepada kategori-kategori dari dimensi pengasuhan.
4. Remaja yang cenderung Terlibat dalam perilaku kenakalan remaja dikarakteristikan memiliki relasi dengan keluarga seperti rendahnya dukungan emosional yang diterima dari orangtua, orangtua yang terlalu protektif, ketidakkonsistenan orangtua dalam praktik pengasuhan, orangtua yang acuh tak acuh dan orangtua yang tidak memenuhi kebutuhan mereka biasanya dikategorikan sebagai orangtua yang menerapkan gaya pengasuhan otoriter, permisif dan mengabaikan sebaliknya orangtua yang suportif, responsif, hangat dan memperhatikan kebutuhan remaja (gaya pengasuhan otoritatif) cenderung membuat mereka terhindar dari perilaku kenakalan remaja.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

REFERENSI

- Ariani L, Putri, C.Y, Anggara, N.N & Thaha, M. (2018), *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja di Daerah Pelambuan Banjarmasin*. Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
- Alwi, S. 2011. Perkembangan dan Pendidikan Moral pada Remaja. *Jurnal Pencerahan Intelektual Muslim*,44. Diakses tanggal 23 Oktober 2012 dari http://www.stainmal.ac.id/images/downloads/SAR_WAH_EDISI_IX_pdf.pdf#page=44
- Chung, L.H & Steinberg, L. (2006). Relations Between Neighborhood Factors, Parenting Behaviors, Peer Deviance, And Delinquency Among Serious Juvenile Offenders, *Developmental Psychology*, 42 : 319-331
- Finkenauer, C., Engels, R.C.M. E & Baumeister, R.F. (2005). Parenting Behaviour And Adolescent Behavioural And Emotional Problems: The Role Of Self-Control. *International Journal Of Behavioral Development*, 29 (1) : 58–69.
- Hoeve, M., Dubas, J.S., Eichelsheim, V.I., Van der Lan, P.H., Smeenk, W & Gerris, J.R. (2009). The Relationship Between Parenting and Delinquency: A Meta-analysis. *Journal Abnorm Child Psychol*, 37 : 749-775
- Hetifah. 2011. Selamatkan Remaja Kita. *Artikel Online*. Diakses tanggal 12 februari dari <http://hetifah.com/artikel/selamatkan-remaja-kita.html>
- Kartono, K. (2007). *Psikologi Anak : Psikologi Perkembangan*. Bandung : Mandar Maju
- Papalia, D. E., Old, S. W & Feldman, R. D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan) Bagian I s/d IV: Edisi kesembilan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Poerwandari, E. Kristi. 2005. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi UI
- Rahmajati, E. (2018). Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Elemen Ikatan Sosial. *Naskah Publikasi : Program Magister Psikologi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Regoli, R. M & Hewitt, J. D (2003). *Delinquency in Society : fifth edition*, New York: McGraw Hill Companies, Inc.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa-Hidup) edisi ketigabelas Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S.W. (2010). *Psikologi Remaja : Edisi Revisi*. Jakarta : Rajawali Pers
- Verlaan, P & Schwartzman, A.E. (2002). Mother's and Father's Parental Adjustment : Link To Eksternalizing Behaviour Problem in Sons and Daughters. *The International Journal of Behavioural Development*, 26 : 214-224.
- _____.(2012). Pornografi Mengelilingi Anak dan Remaja.*Artikel Online*. diakses tanggal 7 Oktober 2012 dari <http://p2tp2amartapura.wordpress.com/2012/03/06/pornografi-mengelilingi-anak-dan-remaja/>